

Research Article

## Inventarisasi *Paludicrop* di Desa Pilang Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah

*Paludicrop Inventory in Pilang Village, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan*

Lusiana Dewi Anggraeni<sup>1\*</sup>, Saritha Kittie Uda<sup>1</sup>, Agus Sadono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

\*email: [lusianaanggraeni08@gmail.com](mailto:lusianaanggraeni08@gmail.com)

**Kata Kunci:**

*Inventarisasi  
Paludicrop  
Paludiculture  
Lahan Gambut*

**Keywords:**

*Inventory  
Paludicrop  
Paludiculture  
Peatlands*

**Submitted:** 16/05/2022

**Revised:** 30/05/2022

**Accepted:** 01/06/2022

**Abstrak.** *Paludicrop* adalah tanaman pertanian yang hidup di lahan basah termasuk di lahan gambut. *Paludicrop* ini salah satunya dapat dimanfaatkan sebagai tanaman pangan bagi masyarakat. Pengetahuan mengenai *paludicrop* belum tercatat dengan baik, sehingga perlu dilakukan pendataan jenis-jenis *paludicrop*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jenis-jenis *paludicrop* dari lahan gambut yang terdapat di Desa Pilang. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode deskriptif eksploratif dan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua jenis *paludicrop* yang berada di Desa Pilang, Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Sampel dalam penelitian ini yaitu sampel objek (jenis-jenis *paludicrop* yang ditemukan di wilayah sampel) dan sampel wilayah (Desa Pilang, Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau). Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, data dianalisis secara kualitatif berdasarkan ciri-ciri morfologi *paludicrop*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *paludicrop* yang ditemukan di Desa Pilang, Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau meliputi 6 jenis, yaitu: 1) Sagu (*Metroxylon sagu*); 2) Rotan (*Calamus* spp.); 3) Bakung (*Crinum asiaticum*), 4) Kelakai (*Stenoclaena palustris*); 5) Talas (*Colocasia esculenta* L.); dan 6) Genjer (*Limnocharis flava*).

**Abstract.** *Paludicrops* are agricultural plants that lives in the wetlands including peatlands areas. *Paludicrops* can also be used for food which are supporting food security for the community. Knowledge on the *paludicrop* has not been well recorded, so that making an inventory of the types of *paludicrops* is needed. The purpose of this study is to determine the types of *paludicrops* as food plants of peatlands in the Pilang Village. This study applied a qualitative approach with explorative descriptive method using data collection methods i.e. observation, interviews, and documentation. The population in this study is all types of *paludicrops* located in Pilang Village, Jabiren District, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan Province. The samples in this study are the object sample (the types of *paludicrops* found in the sample area) and the area sample (Pilang Village, Jabiren District, Pulang Pisau Regency). This study used *purposive sampling* for gathering sample technique. The finding research

*data were analyzed qualitatively based on the morphological characteristics of the paludicrop. The analysis of this study's results showed that the paludicrop plants found in Pilang Village, Jabiren District, Pulang Pisau Regency, includes 6 species i.e.: 1) Sagu (Metroxylon sago); 2) Rotan (Calamus spp.); 3) Bakung (Crinum ascaticum), 4) Kelakai (Stenoclaena palustris); 5) Talas (Colocasia esculenta L.); and 6) Genjer (Limnocharis flava).*



*This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.*

## 1. PENDAHULUAN

Desa Pilang terletak di wilayah Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Luas wilayah Desa Pilang adalah 180 km<sup>2</sup> yang membentang di sepanjang Sungai Kahayan dari Utara ke Selatan dengan panjang mencapai 10 km, dan dari Timur ke Barat dengan panjang 18 km ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau, 2022](#)). Desa Pilang merupakan desa yang memiliki ekosistem hutan rawa gambut dengan flora dan faunanya. Namun, kondisi flora dan fauna tersebut semakin terancam karena kebakaran hutan dan lahan gambut, aktivitas penggunaan lahan oleh masyarakat, serta kegiatan perkebunan dan HPH (Hak Pengusahaan Hutan). Kondisi sebagian besar vegetasi tanaman hutan rawa gambut seperti pulai dan blangeran semakin berkurang dan digantikan dengan tumbuhnya tanaman tumih dan galam yang memenuhi areal bekas terbakar. Kondisi satwa juga semakin susah ditemukan karena ekosistem dimana satwa tersebut biasanya berada semakin jauh masuk ke areal wilayah Taman Nasional Sebangau. Contoh fauna tersebut antara lain orang utan, babi hutan, kera, dan burung ([Badan Restorasi Gambut, 2018](#)).

Secara ekologis, lahan gambut dianggap unik dan penting karena berperan sebagai pengatur sistem hidrologi dan sebagai penyimpan karbon tersembunyi

yang dikenal sebagai elemen gas rumah kaca ([Purwaningsih, 2011](#)). Namun, selama 20 tahun terakhir, sebagian besar lahan gambut sudah dikeringkan dan diubah menjadi lahan pertanian dan beresiko menjadi sumber emisi karbon dan subsiden tanah ([Purwaningsih, 2011](#)). Pembasahan Lahan gambut kembali (*rewetting*) akan membantu memulihkan kapasitas penyimpanan karbon (CO<sub>2</sub>) dan menghindari risiko kebakaran hutan dan lahan ([Purwaningsih, 2011](#)).

Kehadiran lahan gambut memegang peran yang sangat besar dalam konteks lokal, regional, dan global. Fungsi ekologis lahan gambut antara lain memelihara keanekaragaman hayati, menyimpan karbon, memproduksi oksigen, dan mengelola air. Gambut juga berperan dalam menyediakan berbagai jasa lingkungan dan dimanfaatkan untuk mendukung sektor ekonomi melalui pengembangan budidaya pertanian dan perkebunan ([Uda \*et al.\*, 2020](#)).

Praktik pertanian lahan basah khususnya di lahan gambut masih dilakukan oleh penduduk di Kalimantan dan Sumatra. Paludikultur merupakan salah satu teknik restorasi lahan gambut yang diyakini mampu memulihkan peran ekonomi ekosistem lahan gambut. Penerapan teknik paludikultur memerlukan tumbuhan yang dapat beradaptasi dengan kondisi tanah relatif "asam" dan tahan terhadap genangan

seperti sagu, nipah, jelatang rawa, ramin, meranti merah, gemor, gelam, dan tengkawang (Hesti *et al.*, 2016). Paludikultur merupakan salah satu jenis budidaya lahan basah yang dapat diterapkan di Kawasan lahan basah atau lahan gambut (Giesen & Sari, 2018).

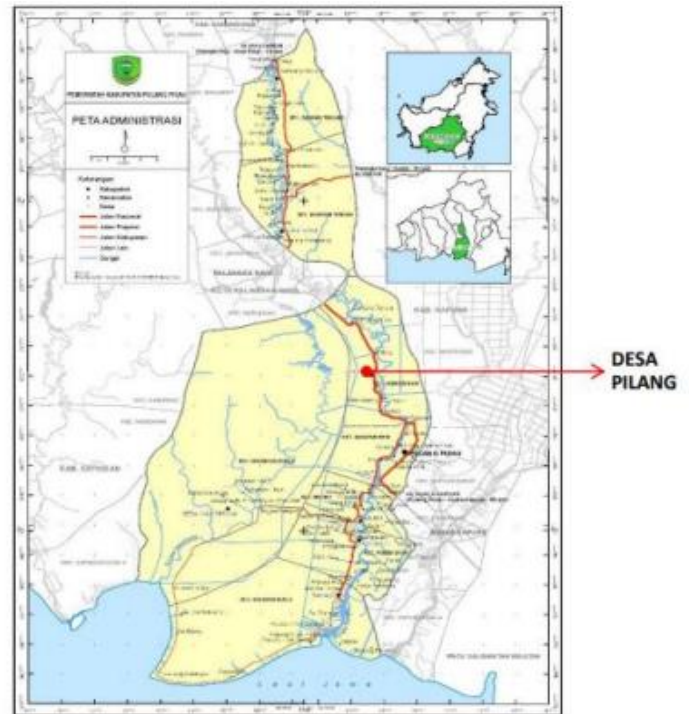
Inventarisasi merupakan kegiatan mengumpulkan serta menyusun sebuah data maupun fakta tentang sumber daya alam dalam merencanakan pengelolaan sumber daya alam tersebut. Inventarisasi meliputi eksplorasi serta identifikasi. Hasil inventarisasi flora dapat digunakan menjadi sebuah dokumen yang berisi data nama jenis tumbuhan dan informasi lain tentang setiap jenis tumbuhan yang mendiami daerah tersebut (Tjitrosoepomo, 1996).

Wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 September 2021 kepada beberapa petani di Desa Pilang, diketahui bahwa mereka juga menggunakan *paludicrop* untuk bahan pangan, seperti sagu, talas, dan rotan. Namun, data biologi mengenai *paludicrop* yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga ketahanan pangan desa tersebut belum tercatat dengan baik oleh masyarakat di Desa Pilang. Sehingga perlu adanya inventarisasi *paludicrop* untuk meningkatkan wawasan, sumber informasi masyarakat, dan sebagai usaha pelestarian *paludicrop* sehingga dengan adanya dokumentasi atau catatan tentang *paludicrop* ini maka pengetahuan masyarakat tentang *paludicrop* kedepannya tidak hilang.

## 2. METODE

### 2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pilang, Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau (Gambar 1). Waktu penelitian dimulai dari Januari – Februari 2022.



**Gambar 1.** Peta Administrasi Desa Pilang. (Sumber: Badan Restorasi Gambut, 2018)

### 2.2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dibuktikan dengan adanya tumbuhan tersebut di lapangan.

### 2.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu

menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan lokasi penelitian yang cukup luas sehingga dipilih sampel yang representatif guna menghemat waktu dan biaya.

#### 2.4. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1. berikut:

**Tabel 1. Daftar Alat Penelitian**

No.	Alat & Bahan	Deskripsi
1	Kamera/ handphone	Alat untuk mendokumentasikan <i>paludicrop</i>
2	Alat tulis	Alat untuk mencatat deskripsi morfologi <i>paludicrop</i>
3	Penggaris	Alat untuk mengukur panjang akar, batang, dan daun <i>paludicrop</i>
4	Pisau	Alat untuk memotong bagian <i>paludicrop</i> yang dibutuhkan
5	Papan akrilik	Alat pembanding antara <i>paludicrop</i> yang ditemukan dan hasil dokumentasi
6	pH meter	Alat untuk mengukur pH tanah pada habitat <i>paludicrop</i>
7	Buku Taksonomi Tumbuhan (Gembong Tjitrosoepomo, 2013)	Sebagai referensi morfologi <i>paludicrop</i>
8	Instrumen wawancara	Alat bantu yang digunakan ketika wawancara
9	GPS	Alat untuk mengetahui titik koordinat lokasi <i>paludicrop</i> yang ditemukan
10	Peta kedalaman gambut	Alat bantu untuk mengetahui habitat <i>paludicrop</i>
11	Peta jenis tanah	Alat bantu untuk mengetahui habitat <i>paludicrop</i>
12	Kertas HVS	Bahan untuk mendokumentasikan <i>paludicrop</i> menggunakan papan akrilik

#### 2.5. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Tahap observasi

Observasi dilakukan di Desa Pilang, Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau. Tahap observasi ini peneliti mengamati langsung serta

mengumpulkan informasi dari masyarakat yang memiliki lahan pertanian *paludicrop*.

##### b. Tahap wawancara

Data diambil dengan menggunakan teknik survei melalui wawancara semi struktural dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan hingga didapatkan informasi

dari responden. Responden dalam wawancara ini yaitu empat orang petani *paludicrop* di Desa Pilang.

- c. Dokumentasi Tanaman  
Data tumbuhan yang sudah terkumpul dibuktikan oleh fakta keberadaan tumbuhan tersebut di lapangan dengan cara mendokumentasikannya.
- d. Identifikasi Tanaman  
Identifikasi *paludicrop* yang berhasil ditemukan menggunakan referensi (Tjitrosoepomo, 2013) dan aplikasi (Plant Net, 2021) dengan pencandraan meliputi habitus, akar, batang, daun, dan buah.
- e. Inventarisasi  
Jenis *paludicrop* yang berhasil didapatkan pada lokasi penelitian dikoleksi dalam bentuk foto.

## 2.6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Survei  
Survei dilakukan pada awal penelitian dengan wawancara, baik dengan narasumber maupun kepala desa atau masyarakat di sekitar lokasi penelitian untuk mempermudah dalam pengumpulan data.

- b. Pengumpulan Data  
Pengumpulan spesimen tumbuhan dilakukan dengan menelusuri lokasi penelitian. Penelitian data ini meliputi nama lokal, klasifikasi, morfologi dan habitat.
- c. Deskripsi (Pencandraan)  
Dalam kegiatan deskripsi ini dilakukan penguraian dan pencatatan ciri-ciri morfologi serta habitat hidup *paludicrop* di Desa Pilang, Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau.

## 2.7. Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik survei dan pengamatan langsung di lapangan. Data hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan jenis *paludicrop*, nama lokal, klasifikasi, dan morfologinya.

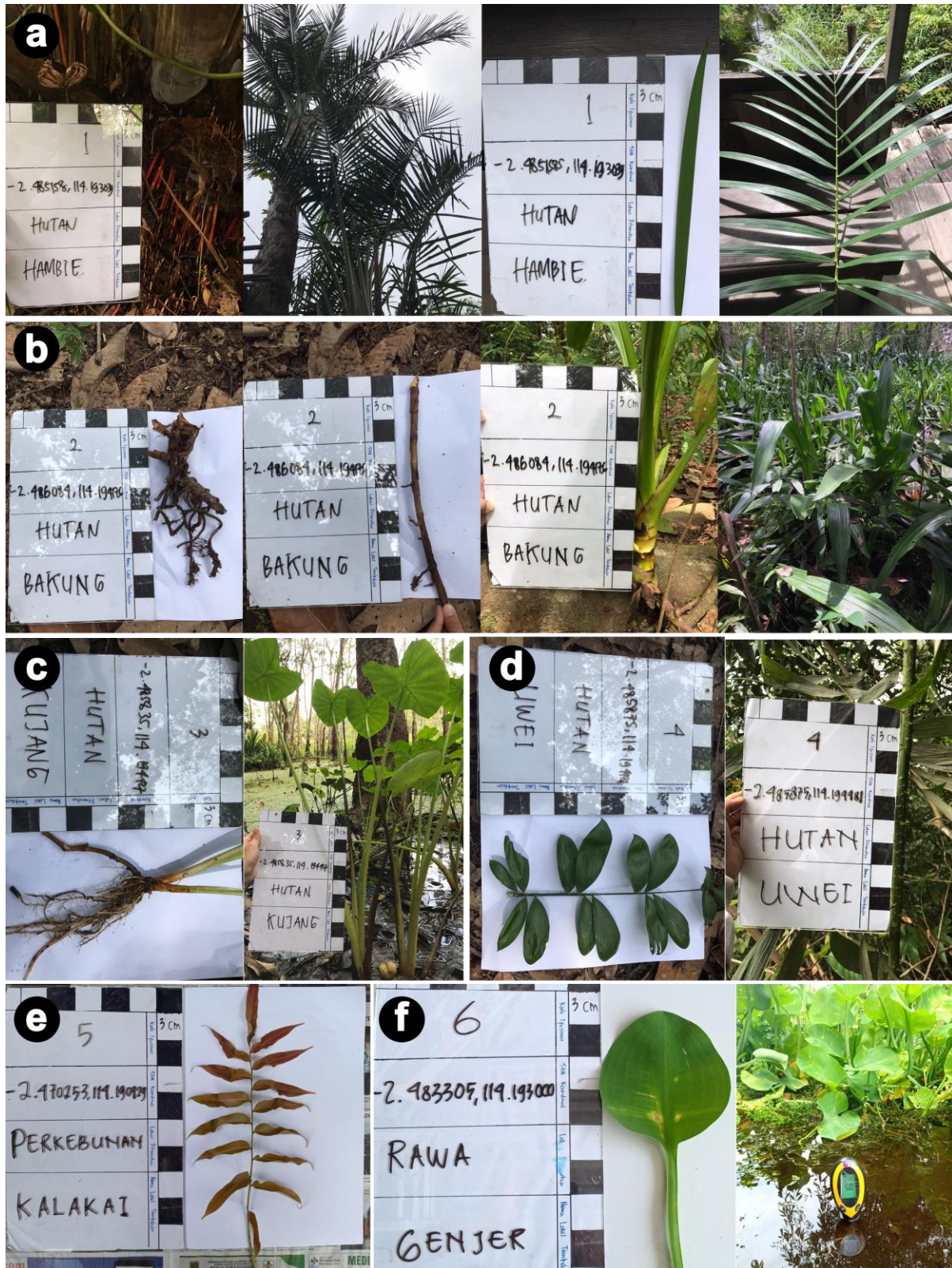
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pilang, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau ditemukan sebanyak 6 jenis *paludicrop* lokal. Jenis-jenis *paludicrop* tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Identifikasi *Paludicrop* Lokal Kalimantan Tengah**

Nama Lokal.	Nama Latin	Tipe Pengelolaan
Sagu	<i>Metroxylon sagu</i>	Hasil budidaya
Rotan	<i>Calamus caesius</i> Blume	Hasil budidaya
Bakung	<i>Crinum asiaticum</i>	Diambil liar
Kelakai	<i>Stenochlaena palustris</i>	Diambil liar
Talas	<i>Colocasia esculenta</i> L.	Hasil budidaya
Genjer	<i>Limnocharis flava</i>	Hasil budidaya





**Gambar 2.** Sagu (*Metroxylon sagu*) (a); Bakung (*Crinum asiaticum*) (b); Talas (*Colocasia esculenta* L.) (c); Rotan (*Calamus* spp.) (d); Kelakai (*Stenoclaena palustris*) (e); dan Genjer (*Limnocharis flava*) (f)

### 3.1. Sagu (*Metroxylon sagu*)

Taksonomi: Kerajaan Plantae; Divisi Spermatophyta; Kelas Monokotil; Bangsa Arcales; Suku Areaceae; Marga *Metroxylon*; Jenis *Metroxylon sagu*; Nama lokal lain Hambie. Morfologi: Habitus pohon, memiliki akar serabut yang menjalar dan menebal berwarna coklat. Akar sagu memiliki ukuran yang bervariasi dengan panjang antara 10 – 30 cm, dan diameter serabut antara 0,5 – 1 cm. Sagu tumbuh berbentuk rumpun. Setiap rumpunnya terdiri dari 5 – 8 batang sagu, memiliki bentuk pohon tegak, berbentuk silinder dengan permukaan terdapat bekas pelepah dan arah tumbuh ke atas. Batangnya berwarna coklat dengan diameter 30 – 50 cm dan tinggi sekitar 3 – 6 m. Tipe daun lengkap, dengan susunan tulang daun menyirip, berbentuk memanjang (*lanceotus*), agak lebar dengan ujung daun meruncing, tepi daun rata, permukaan daun halus, berwarna hijau tua, memiliki induk tulang daun di tengah, dan bertangkai daun. Panjang daun berkisar antara 30 - 50 cm dengan lebar antara 3 - 7 cm. Bunga dan buah belum ditemukan saat pengambilan data. Pohon sagu tumbuh baik pada daerah rawa bergambut atau hutan-hutan rawa, memiliki daya adaptasi yang tinggi pada daerah-daerah rawa, dapat tahan terhadap genangan air selama kurang dari enam bulan dengan tinggi muka air < 50 cm. Adapun pH tanah tempat hidup pohon sagu adalah 4,3 dengan kelembaban 60%, intensitas cahaya rendah, dan temperatur 28°C.

### 3.2. Bakung (*Crinum asiaticum*)

Taksonomi: Kerajaan Plantae; Divisi Spermatophyta; Kelas Monokotil; Bangsa Liliales; Suku Amaryllidaceae; Marga

*Crinum*; Jenis *Crinum asiaticum*; Nama lokal lain Bakung.

Morfologi: Habitus herba, memiliki serabut dan menyebar di permukaan tanah. Akar bakung memiliki ukuran yang bervariasi dengan panjang antara 5 - 10 cm dan diameter antara 0,3 - 0,5 cm. Batang bakung berbentuk silinder dengan permukaan terdapat bekas pelepah dan arah tumbuh ke atas. Batangnya berwarna coklat kekuningan di bagian bawah dan bagian atas berwarna hijau muda dengan diameter 5 - 10 cm dan tinggi berkisar antara 30 - 60 cm. Tipe daun tidak lengkap dengan susunan daun menyirip, berbentuk memanjang (*lanceotus*), ujung daun meruncing dan melengkung, tepi daun rata, berwarna hijau muda hingga hijau tua dengan permukaan daun halus. Panjang daun berkisar antara 10 - 50 cm dengan lebar 5 - 10 cm. Satu tanaman bakung menghasilkan 5 – 10 helai daun. Bunga bakung belum ditemukan saat pengambilan data. Bakung tumbuh liar di tempat yang selalu tergenang, dapat ditemukan di pinggiran atau bantaran sungai atau danau, bakung termasuk tanaman air dengan tinggi muka air < 100 cm. Adapun pH tanah di tempat habitat bakung yaitu 5,5 dengan kelembaban 60%, intensitas cahaya rendah, dan temperature 26°C.

### 3.3. Talas (*Colocasia esculenta* L.)

Taksonomi: Kerajaan Plantae; Divisi Spermatophyta; Kelas Monokotil; Bangsa Alismatales; Suku Araceae; Marga *Colocasia*; Jenis *Colocasia esculenta* L.; Nama lokal lain Kujang.

Morfologi: Habitus herba, memiliki akar serabut berwarna coklat muda berukuran yang bervariasi dengan panjang antara 2 - 9 cm dan diameter antara 0,2 - 0,5 cm. Batang talas berbentuk bulat

dengan permukaan batang terdapat bulu-bulu halus dan arah tumbuh ke atas, berwarna kehijauan-keunguan-kehitaman-kecoklatan, berukuran 20 - 65 cm dengan diameter antara 2 - 3 cm. Jika dipotong, batang talas berongga dan memiliki getah yang dapat menyebabkan rasa gatal. Tipe daun lengkap memiliki pelepah daun, tangkai daun, dan helai daun, dengan daun tunggal, berbentuk hati atau seperti perisai. Ujung daun runcing dan bagian daun bertepi rata, berwarna hijau muda sampai hijau tua, permukaan daun halus dan mengandung zat seperti lilin. Panjang daun berkisar antara 10 - 30 cm dengan lebar antara 18 - 20 cm. Talas dapat hidup di lahan kebun terbuka lembab dan rawa-rawa dengan tinggi muka air < 5 cm, tidak tahan genangan dalam waktu lama, didapati pula tumbuh liar di pinggiran sungai, pinggir kolam, hutan rawa, dan lahan kebun basah. Adapun pH tanah tumbuhan talas adalah 5,5 dengan kelembaban basah 6%, intensitas cahaya rendah, dan temperatur 26°C.

### 3.4. Rotan (*Calamus spp.*)

Taksonomi: Kerajaan Plantae; Divisi Spermatophyta; Kelas Monokotil; Bangsa Arcales; Suku Aracaceae; Marga Calamus; Jenis *Calamus caesius* Blume; Nama lokal lain Uwei.

Morfologi: Habitus liana, termasuk ke dalam tumbuhan berumpun, memanjat, tumbuh ke atas, memiliki tinggi 10 – 30m, sistem perakaran serabut, bagian yang dimanfaatkan adalah sulurnya. Rotan memiliki tipe akar serabut berwarna putih kecoklatan. Akar rotan memiliki ukuran yang bervariasi dengan panjang antara 3 - 7 cm. Batang rotan berbentuk bulat dengan permukaan batang beduri dan arah tumbuh ke atas dan melengkung, batangnya berwarna hijau tua dengan ukuran diameter 3 - 4 cm dan panjang antara 2 - 10 m. Tipe

daun tidak lengkap, dengan susunan daun menyirip, berbentuk memanjang (*lanceotus*), ujung daun runcing, tepi daun rata, berwarna hijau tua dengan permukaan halus. Bunga dan buah belum ditemukan pada saat pengamatan. Rotan dapat dijumpai pada daerah tanah berawa, tepi sungai, dan di hutan, dibudidayakan bercampur dengan pohon (inang) karena merambat. Tumbuhan rotan tahan terhadap genangan selama beberapa bulan dengan tinggi muka air < 20 cm. Adapun pH tanah rotan adalah 5, dengan kelembaban basah atau 60%, intensitas cahaya rendah, dan suhu 25°C.

### 3.5. Kelakai (*Stenoclaena palustris*)

Taksonomi: Kerajaan Plantae; Divisi Pteridophyta; Kelas Pteridopsida; Bangsa Filicales; Suku Blechnaceae; Marga *Stenoclaena*; Jenis *Stenoclaena palustris*; Nama lokal lain Kalakai.

Morfologi: Habitus semak, tinggi tumbuhan kelakai berkisar antara 90-150 cm. Kelakai memiliki akar serabut berwarna coklat muda. Akar kelakai memiliki ukuran yang bervariasi dengan panjang antara 5 - 7 cm. Batang kelakai berbentuk bulat dengan permukaan batang halus dan arah tumbuh ke atas. Berwarna hijau muda dengan ukuran diameter 0,5 - 1 cm dan panjang antara 10 - 45 cm. Tipe daun tidak lengkap dengan susunan daun menyirip, berbentuk memanjang (*lanceotus*) dengan ujung daun runcing dan tepi daun bergerigi. Daun berwarna hijau muda, hijau tua, kecoklatan, dan kemerahan. Permukaan daun mengkilap. Panjang daun antara 5 - 7 cm dan lebar daun antara 1 - 2 cm. Tumbuhan kelakai dapat tumbuh pada bermacam jenis tanah di daerah lembab dan rawa-rawa dengan tinggi muka air < 15 cm, tumbuh liar di pinggiran sungai, hutan, lahan kebun, dengan kelembaban tinggi. Adapun pH



tanah tumbuhan talas adalah 3,5 dengan kelembaban basah, intensitas cahaya rendah, dan temperatur 26°C.

### 3.6. Genjer (*Limnocharis flava*)

Taksonomi: Kerajaan Plantae; Divisi Spermatophyta; Kelas Monokotil; Bangsa Alismatales; Suku Limnocharitaceae; Marga Limnocharis; Jenis *Limnocharis flava*; Nama lokal lain Genjer.

Morfologi: Habitus tumbuhan air, memiliki akar serabut berwarna kecoklatan yang menyebar dengan panjang ukuran yang bervariasi antara 10 – 20 cm. Batang basah (herba) mengandung air dan tidak berkayu, berwarna hijau, bentuk bulat dan berongga, permukaan batang halus, dan tumbuh ke atas dengan diameter antara 1-2 cm dan panjang antara 15 - 30 cm. Tipe daun lengkap dengan susunan daun tunggal, berbentuk bulat, ujung daun runcing bertepi rata, daun berwarna hijau muda hingga kekuningan, dengan permukaan daun halus dan mengandung zat seperti lilin. Panjang daun antara 17 - 25 cm dan lebar antara 10 - 16 cm. Bunga genjer lengkap memiliki kelopak, benang sari, putik, dan mahkota, terletak pada ketiak daun (*flos literalis* atau *flos axillaries*), berbunga majemuk berbentuk seperti payung berwarna kuning. Genjer banyak dijumpai tumbuh liar di pinggiran sungai, kolam, dan parit-parit atau irigasi khusus dan tergenang dengan tinggi muka air 10-15 cm. Adapun pH tanah tumbuhan genjer adalah 5,0 dengan kelembaban basah, intensitas cahaya rendah, dan temperatur 26°C.

## 4. KESIMPULAN

Jenis-jenis *paludicrop* di Desa Pilang, Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau yang berhasil diinventarisasi yaitu sebanyak 6 jenis yang berdasarkan

habitusnya terdiri dari pohon, herba, semak, tumbuhan merambat, dan tumbuhan air. Tanaman tersebut adalah Sagu (*Metroxylon sagu*) bagian yang digunakan adalah batang, Bakung (*Crinum asiaticum*) bagian yang digunakan adalah batang, Talas (*Colocasia esculenta* L.) bagian yang digunakan adalah batang dan umbi, Rotan (*Calamus caesius* Blume) bagian yang digunakan adalah sulur, Kelakai (*Stenochlaena palustris*) bagian yang digunakan adalah daun, dan Genjer (*Limnocharis flava*) bagian yang digunakan adalah batang.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau. (2022). Luas Wilayah Jabiren Raya 2014. <https://pulpiskab.bps.go.id/indicator/153/140/1/luas-wilayah-jabiren-rama.html>
- Badan Restorasi Gambut. (2018). Profil Desa peduli Gambut Desa Pilang Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah.
- Giesen, W., & Sari, E. N. N. (2018). Tropical Peatland Restoration Report: the Indonesian case Tropical Peatland Restoration Report: The Indonesian Case Berbak Green Prosperity Partnership/Kemitraan Kesejatheraan Hijau ( Kehijau Berbak ). March, 99. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30049.40808>
- Hesti, I., Tata, L., & Susmianto, A. (2016). Prospek Paludikultur Ekosistem Gambut Indonesia (Issue June).
- Pl@ntNet. (2021). World Flora. <https://identify.plantnet.org/>
- Purwaningsih. (2011). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Di Hutan Rawa

Gambut Riam Durian-Kalimantan Tengah. Berk. Penel. Hayati Edisi Khusus, 4D, 31–37.

Tjitrosoepomo, G. (1996). Taksonomi Tumbuhan. Gadjah Mada University Press.

Tjitrosoepomo, G. (2013). Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta). Gadjah Mada University Press.

Uda, S. K., Hein, L., & Adventa, A. (2020). Towards better use of Indonesian peatlands with paludiculture and low-drainage food crops. *Wetlands Ecology and Management*, 28(3), 509–526.

<https://doi.org/10.1007/s11273-020-09728-x>